

## **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DI UPTD SMP NEGERI 1 ULU MORO'O**

**Melvin Mesra Wati Gulo<sup>1</sup>, Justin Foera-era Lase<sup>2</sup>, Famahato Lase<sup>3</sup>,  
Hosianna Rodearni Damanik<sup>4</sup>**

Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia  
e-mail: [melvinmesra444@gmail.com](mailto:melvinmesra444@gmail.com), [justinfoeraeralase@unias.ac.id](mailto:justinfoeraeralase@unias.ac.id),  
[famahatolase@unias.ac.id](mailto:famahatolase@unias.ac.id), [hosiannar.damanik@unias.ac.id](mailto:hosiannar.damanik@unias.ac.id)

Diterima: 14/08/2026; Direvisi: 08/09/2026; Diterbitkan: 16/09/2026

### **ABSTRAK**

Rendahnya kepedulian sosial siswa yang ditunjukkan melalui kurangnya empati, rendahnya kesediaan membantu teman, lemahnya kerja sama, dan munculnya perilaku individualistik menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2026 dengan melibatkan 30 siswa kelas VIII-1 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kepedulian sosial siswa meningkat dari 67,07 pada pretest menjadi 76,10 pada posttest, dengan peningkatan rata-rata sebesar 9,03 poin. Hasil *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai  $t = -7,663$  dengan  $df = 29$  dan  $p < 0,001$ , sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan. Temuan utama tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai strategi layanan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta mempraktikkan perilaku membantu dan bekerja sama. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o.

**Kata Kunci:** Layanan Bimbingan Klasikal, Teknik Sosiodrama, Kepedulian Sosial.

### **ABSTRACT**

Low levels of students' social awareness, reflected in limited empathy, unwillingness to help peers, weak cooperation, and individualistic behavior, indicate the need for guidance and counseling services that actively engage students in meaningful social experiences. This study aimed to examine the effect of classical guidance services using the sociodrama technique on students' social awareness at UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o. The study employed a quantitative approach with a *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design*. The study was conducted during the first semester of 2026 involving 30 eighth-grade students of Class VIII-1 selected through *purposive sampling*. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test and the *Paired Sample t-Test* with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results showed an increase in students' social awareness after receiving classical guidance services using the sociodrama technique. The mean social awareness score increased from 67.07 at the pretest to 76.10 at the posttest, with a mean difference of 9.03 points. The *Paired Sample t-Test* yielded  $t = -7.663$ ;  $df = 29$ ;  $p < 0.001$ , indicating a significant difference between students' social awareness scores before and after the intervention. These findings indicate that sociodrama can serve as an effective classical guidance strategy to help students understand others' perspectives, strengthen empathy, and encourage

helping and cooperative behaviors. Therefore, classical guidance services using the sociodrama technique had a significant effect on improving the social awareness of eighth-grade students at UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o.

**Keywords:** Classical Guidance Services, Sociodrama Technique, Social Awareness.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan menjalankan peran sosial secara positif. Perkembangan aspek sosial dan emosional menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena kemampuan berhubungan dengan orang lain berkaitan dengan pembentukan perilaku prososial dan kualitas interaksi sosial peserta didik (Lestari & Witri, 2019). Salah satu kemampuan sosial yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah adalah kepedulian sosial, yaitu kecenderungan individu untuk memperhatikan kondisi orang lain, memahami kebutuhan sesama, serta terdorong memberikan bantuan ketika menghadapi kesulitan (Sarnoto & Ulfa, 2021). Temuan di jenjang pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa karakter peduli sosial peserta didik belum tumbuh secara optimal apabila tidak diiringi pembiasaan nilai yang konsisten, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang terprogram (Anastasya & Wulandari, 2022).

Dalam lingkungan sekolah, kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui empati, kesediaan membantu teman, kerja sama, menghargai orang lain, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Perilaku tersebut berkaitan dengan perkembangan orientasi prososial dan kemampuan individu mempertimbangkan kepentingan orang lain (Eisenberg et al., 2013). Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku individu juga berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial yang membentuk cara individu memahami serta merespons orang lain (Myers & Twenge, 2012). Kajian empiris menunjukkan bahwa empati berperan penting dalam mendorong perilaku prososial remaja, baik secara langsung maupun melalui faktor kelekatan dengan orang tua (Hidayati & Haryanti, 2022). Sejalan dengan itu, semakin tinggi empati peserta didik, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menampilkan perilaku prososial di lingkungan sekolah (Aryaark et al., 2026). Dengan demikian, kepedulian sosial perlu dikembangkan melalui pengalaman pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan perilaku sosial secara nyata.

Bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan tersebut melalui layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Layanan bimbingan klasikal memungkinkan guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada siswa dalam jumlah besar secara terstruktur sehingga materi perkembangan pribadi dan sosial dapat diberikan secara sistematis. Pelaksanaannya perlu menggunakan metode yang sesuai agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses layanan. Berbagai metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Parwati et al., 2023). Dalam konteks bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan klasikal juga perlu memperhatikan kesesuaian metode dengan kebutuhan siswa serta keterlibatan mereka selama proses layanan (Riadi et al., 2025). Kajian mengenai pelaksanaan bimbingan klasikal pada era kurikulum merdeka menunjukkan bahwa metode seperti *project based learning*, *problem based learning*, *cooperative learning*, dan *experiential learning* dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya (Sofyati Halmahera et al., 2024). Selain itu, layanan bimbingan klasikal dengan metode demonstrasi juga telah digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa (Devi, 2024).

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal adalah sosiodrama. Teknik sosiodrama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan situasi sosial tertentu sehingga mereka dapat melihat suatu persoalan dari perspektif yang berbeda, mengekspresikan respons terhadap situasi sosial, serta melakukan refleksi terhadap perilaku yang ditampilkan. Pengalaman tersebut relevan dengan pembentukan perilaku prososial karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengalami, dan mengevaluasi berbagai bentuk respons sosial. Harahap et al. (2025) menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal untuk membantu siswa menghadapi permasalahan perkembangan. Penelitian Zainurrobbi dan Muyana (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan teknik sosiodrama melalui bimbingan klasikal dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Sementara itu, instrumen pengukuran perilaku prososial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dapat menjadi acuan dalam pengukuran perubahan perilaku sosial siswa (Rosita et al., 2021).

Penggunaan sosiodrama dalam layanan bimbingan juga telah menunjukkan manfaat pada berbagai aspek perkembangan siswa. Apriyanti et al. (2024) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa, sedangkan Sinambela et al. (2025) menunjukkan bahwa teknik sosiodrama melalui layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika pergaulan. Selain itu, Syifa et al. (2025) menggunakan teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan kesadaran anti-*bullying* pada siswa SMP. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa sosiodrama dapat menghadirkan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa memahami norma, hubungan interpersonal, dan konsekuensi perilaku dalam situasi yang lebih konkret.

Meskipun penelitian mengenai sosiodrama telah berkembang, sebagian kajian terdahulu lebih banyak mengarahkan perhatian pada perilaku prososial, penyesuaian diri, etika pergaulan, atau permasalahan sosial tertentu. Penelitian Zainurrobbi dan Muyana (2024), misalnya, berfokus pada peningkatan perilaku prososial melalui teknik sosiodrama dalam bimbingan klasikal, sedangkan Apriyanti et al. (2024) menitikberatkan pada penyesuaian diri dan Sinambela et al. (2025) pada pemahaman etika pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbuka ruang untuk menguji secara lebih khusus bagaimana layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama berkaitan dengan kepedulian sosial siswa sebagai konstruk yang mencakup perhatian, empati, dorongan membantu, dan perilaku sosial. Pengujian pada konteks sekolah tertentu juga diperlukan untuk memperoleh bukti empiris yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di lapangan.

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, masih terdapat siswa yang menunjukkan rendahnya perhatian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kurangnya kesediaan membantu, lemahnya kerja sama dalam kelompok, serta perilaku interaksi yang belum mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Kondisi semacam ini sejalan dengan temuan yang mengungkap bahwa perilaku menyendiri, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta minimnya respons sosial di lingkungan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sehingga memerlukan strategi guru yang tepat (Hasanah et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kepedulian sosial yang diharapkan dengan perilaku sosial yang ditemukan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya memberikan pemahaman secara verbal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai kepedulian sosial secara langsung.

Penggunaan teknik sosiodrama menjadi relevan karena karakteristiknya memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam situasi sosial yang disimulasikan. Melalui proses bermain peran, siswa dapat belajar memahami kondisi orang lain, mengembangkan respons yang sesuai, serta merefleksikan perilaku sosial yang muncul selama kegiatan. Proses tersebut diharapkan dapat memperkuat aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang berkaitan dengan kepedulian sosial. Dengan demikian, penerapan sosiodrama dalam layanan bimbingan klasikal tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan konsep kepedulian sosial, tetapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan membandingkan kondisi kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pemanfaatan teknik sosiodrama sebagai alternatif layanan bimbingan klasikal dalam pengembangan kepedulian sosial siswa sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan sosial yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen One Group Pretest-Posttest, yang digambarkan sebagai  $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$ . Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama (X) terhadap kepedulian sosial siswa (Y) melalui perbandingan skor sebelum (pretest,  $O_1$ ) dan setelah (posttest,  $O_2$ ) pemberian perlakuan pada kelompok yang sama, tanpa kelompok kontrol pembanding.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o kelas VII sampai IX (delapan rombongan belajar,  $N = 236$ ). Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah yang mengidentifikasi kelas VIII-1 sebagai kelas dengan tingkat kepedulian sosial relatif paling rendah. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa (14 laki-laki, 16 perempuan). Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2026 di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara.

Variabel bebas adalah layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama, dan variabel terikat adalah kepedulian sosial siswa. Perlakuan (X) diberikan dalam tiga sesi intervensi terjadwal mengikuti Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang disusun peneliti, mencakup penyampaian skenario sosial, pelibatan siswa memerankan situasi sosial secara bergiliran, diskusi refleksi kelompok, serta pengaitan hasil peran dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Data utama dikumpulkan melalui angket tertutup berskala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju–Sangat Setuju) yang diberikan pada saat pretest dan posttest menggunakan instrumen yang sama. Instrumen kepedulian sosial (Y) terdiri atas 20 butir yang mengukur lima indikator (motivation, cognitive, emotion, behavior beserta sub-indikatornya), sedangkan instrumen teknik sosiodrama (X) terdiri atas 20 butir yang mengukur tujuh indikator pelaksanaan sosiodrama. Kisi-kisi lengkap kedua instrumen, termasuk sebaran nomor butir favorable dan unfavorable, disajikan pada Lampiran 1 dan Lampiran 2. Data angket dilengkapi dengan observasi langsung selama pelaksanaan sosiodrama dan wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah untuk memperkuat interpretasi data kuantitatif.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dengan korelasi product moment dan reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach pada 30 responden, dengan butir dinyatakan valid

apabila  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Uji prasyarat berupa uji normalitas dilakukan dengan Shapiro–Wilk (dipilih karena ukuran sampel kecil), dengan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Pengujian hipotesis dilakukan dengan Paired Sample t-Test untuk menguji perbedaan rata-rata skor kepedulian sosial antara pretest dan posttest, dilengkapi analisis regresi linier sederhana dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur besarnya kontribusi teknik sosiodrama terhadap peningkatan kepedulian sosial. Kriteria pengujian: pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ . Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

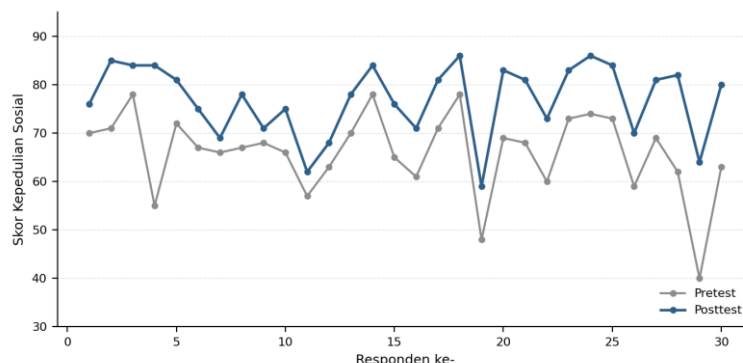
### Hasil

Penelitian dilaksanakan terhadap 30 peserta didik kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o, terdiri atas 14 peserta didik laki-laki (46,7%) dan 16 peserta didik perempuan (53,3%), seluruhnya berada pada rentang usia 13–15 tahun dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang beragam (petani, PNS, wiraswasta, dan buruh). Komposisi tersebut menunjukkan responden cukup representatif untuk menggambarkan kondisi kelas yang dipilih sebagai sampel. Seluruh responden mengikuti tahapan pengukuran awal (pretest), pemberian layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama sebanyak tiga sesi sesuai Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), dan pengukuran akhir (posttest) menggunakan instrumen yang sama. Statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel              | Pengukuran | Min | Maks | Mean  | SD   |
|-----------------------|------------|-----|------|-------|------|
| Teknik Sosiodrama (X) | Pretest    | 40  | 72   | 59,23 | 8,11 |
| Teknik Sosiodrama (X) | Posttest   | 60  | 85   | 72,10 | 6,99 |
| Kepedulian Sosial (Y) | Pretest    | 40  | 80   | 67,07 | 8,79 |
| Kepedulian Sosial (Y) | Posttest   | 58  | 86   | 76,10 | 7,51 |

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan rerata pada kedua variabel setelah perlakuan, yang menunjukkan adanya perubahan positif pada skor peserta didik. Selain itu, penurunan simpangan baku menunjukkan bahwa skor peserta didik setelah perlakuan menjadi lebih homogen dibandingkan sebelum perlakuan. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan skor secara rata-rata, tetapi juga memiliki sebaran skor yang lebih merata setelah diberikan perlakuan. Pola peningkatan pada tingkat individu untuk variabel kepedulian sosial selanjutnya ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skor Pretest dan Posttest Kepedulian Sosial per Responden

Gambar 1 memperlihatkan bahwa garis posttest berada konsisten di atas garis pretest pada keseluruhan 30 responden tanpa satu pun pengecualian, dengan selisih peningkatan bervariasi antar-individu antara 3 hingga 29 poin (setara 3%–29% dari skor total). Peningkatan tertinggi

terjadi pada responden dengan skor pretest paling rendah, yang naik dari 40 menjadi 64 poin, sedangkan sebagian besar responden lain mengalami kenaikan pada kisaran 8%–14%. Pola ini mengindikasikan bahwa manfaat layanan menjangkau peserta didik pada berbagai tingkat kepedulian sosial awal, dengan efek yang relatif lebih besar pada peserta didik yang semula berada pada kategori rendah.

**Tabel 2.** Distribusi Kategori Peningkatan Skor Kepedulian Sosial

| Kategori Peningkatan | Rentang Selisih Skor | Jumlah Responden | Persentase |
|----------------------|----------------------|------------------|------------|
| Rendah               | < 10 poin            | 12               | 40,0%      |
| Sedang               | 10–19 poin           | 15               | 50,0%      |
| Tinggi               | ≥ 20 poin            | 3                | 10,0%      |

Tabel 2 menunjukkan bahwa separuh responden mengalami peningkatan kategori sedang, sementara kategori peningkatan tinggi ( $\geq 20$  poin) justru dialami oleh responden yang pada pretest berada pada skor terendah kelompok. Pola ini konsisten dengan Gambar 1 dan mengindikasikan bahwa layanan memberikan manfaat relatif lebih besar bagi peserta didik yang pada awalnya memiliki kepedulian sosial paling rendah, sekalipun seluruh kategori skor awal tetap menunjukkan arah peningkatan yang sama.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh data observasi dan catatan anekdot selama tiga sesi sosiodrama berlangsung. Peserta didik yang semula cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam memerankan skenario, membantu teman satu kelompok, serta mendengarkan pendapat teman dalam sesi diskusi refleksi. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling turut menguatkan temuan ini: guru yang mendampingi pelaksanaan layanan menilai teknik sosiodrama lebih mampu menumbuhkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai kepedulian dibandingkan metode ceramah yang selama ini digunakan, karena siswa memperoleh pengalaman langsung dan bukan sekadar informasi verbal.

Uji validitas terhadap 40 butir instrumen gabungan (variabel X dan Y) pada 29 responden dengan taraf signifikansi 5% ( $r$  tabel = 0,367) menunjukkan seluruh butir valid, dengan nilai  $r$  hitung berkisar antara 0,369 sampai 0,657. Uji reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach menghasilkan nilai 0,778 untuk instrumen X dan 0,796 untuk instrumen Y, keduanya di atas ambang 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

| Variabel              | Statistic | df | Sig.  |
|-----------------------|-----------|----|-------|
| Teknik Sosiodrama (X) | 0,952     | 30 | 0,187 |
| Kepedulian Sosial (Y) | 0,942     | 30 | 0,103 |

Nilai signifikansi kedua variabel pada Tabel 3 berada di atas 0,05 sehingga data pretest dan posttest berdistribusi normal dan memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik untuk pengujian hipotesis. Ditinjau dari sebaran nilai korelasi butir, item dengan daya beda tertinggi berkaitan dengan indikator kesediaan menolong teman dan penghayatan peran ( $r$  hitung 0,609–0,657), sedangkan item dengan daya beda relatif lebih rendah namun tetap valid berkaitan dengan indikator motivasi ekstrinsik dan reaksi fisiologis ( $r$  hitung 0,369–0,386). Pola ini mengindikasikan bahwa instrumen lebih peka menangkap manifestasi perilaku dan penghayatan sosial dibandingkan aspek motivasional yang bersifat lebih internal, sebuah catatan yang relevan bagi pengembangan instrumen sejenis pada penelitian berikutnya.

Pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama terhadap kepedulian sosial diuji melalui regresi linier sederhana, koefisien determinasi, dan Paired Sample t-Test. Ringkasan hasil ketiga pengujian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Uji Regresi, Determinasi, dan Hipotesis

| Pengujian                               | Nilai               | Sig./Keterangan      |
|-----------------------------------------|---------------------|----------------------|
| Konstanta regresi (a)                   | 5,869               | —                    |
| Koefisien regresi (b) / Beta            | 0,989 / 0,974       | p = 0,000            |
| Koefisien korelasi (R)                  | 0,974               | kategori sangat kuat |
| Koefisien determinasi (R <sup>2</sup> ) | 0,949               | kontribusi X = 94,9% |
| Mean difference (posttest–pretest)      | 9,033               | —                    |
| Paired Sample t-Test                    | t = -7,663; df = 29 | p = 0,000            |

Tabel 4 menunjukkan koefisien regresi yang positif dan signifikan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), yang berarti peningkatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama secara nyata diikuti oleh peningkatan kepedulian sosial peserta didik. Koefisien determinasi sebesar 0,949 menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi kepedulian sosial peserta didik dijelaskan oleh variabel perlakuan, dengan sisa proporsi dijelaskan faktor lain di luar model. Hasil Paired Sample t-Test menegaskan perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Temuan kuantitatif tersebut sejalan dengan data observasi dan wawancara selama pelaksanaan layanan, yang mencatat partisipasi aktif peserta didik dalam memerankan skenario sosial serta perubahan perilaku yang teramati langsung, seperti meningkatnya kesediaan membantu teman dan bekerja sama dalam kelompok. Kesesuaian antara bukti statistik dan bukti lapangan memperkuat keyakinan bahwa peningkatan skor bukan semata artefak pengukuran, melainkan mencerminkan perubahan nyata pada kepedulian sosial peserta didik.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepedulian sosial siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan kondisi kepedulian sosial siswa setelah memperoleh layanan dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikan layanan. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,001, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan. Temuan ini menegaskan bahwa teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian terhadap orang lain.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan karakteristik teknik sosiodrama yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung berbagai situasi sosial melalui pemeranan. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai pentingnya kepedulian sosial, tetapi juga dilibatkan dalam situasi yang menuntut mereka memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa belajar melalui interaksi, penghayatan peran, serta proses refleksi terhadap perilaku sosial yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan Eisenberg et al. (2013) yang menjelaskan bahwa orientasi prososial berkembang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan merespons kebutuhan sosial orang lain.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses sosiodrama dapat membantu siswa mengembangkan empati sebagai salah satu dasar perilaku sosial. Ketika siswa memainkan peran tertentu, mereka dituntut untuk melihat suatu permasalahan dari sudut pandang tokoh yang diperankan. Proses tersebut dapat membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda. Hidayati dan Haryanti (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara empati dan perilaku prososial siswa,

sehingga pengembangan empati menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku yang berorientasi pada kepedulian terhadap orang lain.

Penggunaan sosiodrama dalam layanan bimbingan klasikal juga relevan karena karakteristik layanan memungkinkan siswa belajar secara bersama-sama melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya, siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, memahami peran yang berbeda, dan memberikan tanggapan terhadap situasi sosial yang diperankan. Kondisi tersebut membuat proses layanan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pengalaman sosial secara langsung. Sofyati Halmahera et al. (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal perlu memperhatikan penggunaan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif agar proses layanan lebih bermakna.

Hasil penelitian ini semakin diperkuat oleh penelitian Zainurrobby dan Muyana (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan teknik sosiodrama melalui bimbingan klasikal dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama memiliki relevansi yang kuat dalam membantu siswa mengembangkan perilaku yang berorientasi pada kepentingan sosial. Penelitian Sinambela et al. (2025) juga menunjukkan bahwa teknik sosiodrama melalui layanan bimbingan klasikal dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika pergaulan. Dengan demikian, penggunaan sosiodrama tidak hanya dapat diarahkan pada pemahaman masalah sosial, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang lebih positif dalam hubungan antarsiswa.

Peningkatan kepedulian sosial dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui perubahan pengalaman interaksi siswa selama layanan. Situasi pemeranan memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih membantu, bekerja sama, menghargai orang lain, dan merespons permasalahan sosial secara lebih tepat. Perilaku tersebut merupakan bagian dari kecenderungan prososial yang penting dalam perkembangan hubungan sosial siswa. Lestari dan Witri (2019) menunjukkan bahwa komunikasi sosial memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial, sehingga kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara positif menjadi salah satu aspek yang mendukung berkembangnya kepedulian sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan Syifa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap permasalahan sosial, khususnya dalam konteks anti-*bullying*. Meskipun fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, keduanya menunjukkan bahwa sosiodrama dapat menghadirkan permasalahan sosial dalam bentuk pengalaman yang lebih konkret sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami konsekuensi suatu perilaku terhadap orang lain. Dengan demikian, sosiodrama memiliki potensi untuk membangun kesadaran sosial melalui pengalaman, penghayatan peran, dan refleksi terhadap situasi yang dihadapi.

Dari sisi pelaksanaan layanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif lebih sesuai untuk mengembangkan aspek sosial dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya, kemudian menghubungkan pengalaman tersebut dengan perilaku yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Sarnoto dan Ulfa (2021) bahwa kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan dan berinteraksi secara tepat dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal yang dirancang secara partisipatif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa secara lebih kontekstual.

Temuan penelitian juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Apriyanti et al. (2024) yang menunjukkan penggunaan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa menghadapi persoalan penyesuaian diri. Walaupun variabel yang dikaji berbeda, hasil tersebut memperlihatkan bahwa sosiodrama dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa memahami situasi interpersonal dan mengembangkan respons yang lebih sesuai. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut diarahkan pada kepedulian sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya memperhatikan orang lain, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya melalui pemeranan.

Secara keseluruhan, peningkatan kepedulian sosial setelah pemberian layanan menunjukkan bahwa teknik sosiodrama memiliki kontribusi praktis dalam pelaksanaan bimbingan klasikal. Kekuatan utama teknik ini terletak pada pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui pemeranan, interaksi, penghayatan peran, dan refleksi. Namun, hasil penelitian perlu dipahami dalam batas desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest* dengan 30 siswa dalam satu kelas dan tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga peningkatan yang ditemukan belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor lain di luar intervensi. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol atau desain kuasi-eksperimental, melibatkan jumlah dan karakteristik peserta yang lebih beragam, serta mempertimbangkan pengukuran lanjutan untuk melihat keberlanjutan perubahan kepedulian sosial siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o. Kepedulian sosial siswa meningkat setelah mengikuti layanan, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata pretest ke posttest dan hasil *Paired Sample t-Test* yang menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan observasi selama pelaksanaan layanan juga memperlihatkan meningkatnya keterlibatan siswa dalam membantu teman, bekerja sama, mendengarkan pendapat, dan merespons situasi sosial, sehingga sosiodrama dapat dipertimbangkan sebagai alternatif layanan bimbingan klasikal yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol serta melibatkan sampel yang terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas dan pengaruh perlakuan belum dapat dipisahkan sepenuhnya dari faktor lain. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol atau desain kuasi-eksperimen, melibatkan sampel yang lebih besar dan berasal dari beberapa sekolah, serta menambahkan pengukuran *follow-up* untuk mengetahui keberlanjutan perubahan kepedulian sosial setelah intervensi berakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almunawarah, L., Hadiwinarto, & Sinthia, R. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.33369/consilia.6.1.12-19>
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli sosial siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>

- Apriyanti, R., Fitriana, S., & Dian, M. A. P. (2024). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pegandon. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.62007/joupi.v2i3.319>
- Aryaark, M. A. R. K., Rasyid, M., Suhesty, A., & Wahyuni, R. (2026). Perilaku prososial ditinjau dari empati pada siswa SMK X Samarinda. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 591–601. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.9165>
- Devi, M. S. (2024). *Pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan perilaku prososial di SMAS Persada Bandar Lampung* [Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36357>
- Eisenberg, N., Hofer, C., Sulik, M. J., & Liew, J. (2013). The development of prosocial moral reasoning and a prosocial orientation in young adulthood: Concurrent and longitudinal correlates. *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0032990>
- Harahap, A., Siregar, N., Ika, E., Ayu, S., & Sipayung, A. (2025). Efektivitas teknik sosiodrama dalam mengatur waktu belajar melalui layanan bimbingan klasikal. *Advice*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.32585/advice.v7i1.7088>
- Hasanah, U., Aulia Arman, N., Resa, A., Segarawati Ampy, E., A. M., M. I., & Anas, M. (2026). Strategi guru dalam mengatasi perilaku menyendiri pada siswa di SDN 40 Inpres Pappota. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(2), 300–310. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/fokus/article/view/31046>
- Hidayati, N., & Haryanti, N. (2022). Pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku prososial dan empati sebagai variabel mediasi pada siswa di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 669–686. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.563>
- Lestari, S. S., & Witri, T. M. (2019). Hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi sosial (studi pada perilaku prososial mahasiswa). *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/3785>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2012). *Exploring social psychology*. McGraw-Hill.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Riadi, A. A., Hasibuan, U. M., Azhari, M. A., & Zaky, M. (2025). Implementasi layanan bimbingan klasikal untuk mengatasi rasa malas belajar pada siswa SMA. *02*, 676–681. <https://doi.org/10.61253/cv4qnb42>
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(4), 279–284. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif Al-Qur'an. *Academy of Education Journal*, 12(2), 294–302. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739>
- Sinambela, S. G., Dewi, I. S., Dewi, R. S., & Ardiana, A. (2025). Meningkatkan pemahaman siswa dalam menjaga etika pergaulan dengan menggunakan teknik sosiodrama melalui layanan bimbingan klasikal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 596–602. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1395>
- Sofyati Halmahera, A. D., Pratanti, A. D., Benardy, D. C. S., & Huda, S. (2024). Pelaksanaan bimbingan klasikal yang berpihak pada peserta didik: Tinjauan terhadap metode,

- praktik, dan tantangan. *Quanta: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(2), 149–161. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4767>
- Syifa, A., Nugraha, W., & Oktaviana, S. K. (2025). Peningkatan kesadaran anti bullying melalui peer group teknik sosiodrama pada siswa SMP. *Dedikasi Sosial*, 5636(2), 195–205. <https://doi.org/10.64126/dedikasisosial.v1i01.16>
- Zainurrobby, I. F., & Muyana, S. (2024). Penerapan teknik sosiodrama melalui bimbingan klasikal untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas VII. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(1), 90–99. <https://doi.org/10.31851/juang.v7i1.15286>